

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi masyarakat yang semakin kompleks, orang-orang mulai mengadakan pertukaran barang secara rutin, membagi-bagi tugas, dan mengakui adanya tuntutan dari seseorang terhadap orang lain (Horton dan Hunt, 1987: 364). Ketika manusia masih bisa bertahan hidup secara tradisional dengan mengumpulkan biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, kebutuhan akan adanya pranata ekonomi yang mengatur pola perdagangan masih belum mendesak dan tidak penting. Tiap-tiap keluarga umumnya bisa memenuhi kebutuhannya secara subsisten dari hasil usahanya sendiri, sehingga kemungkinan persinggungan dan kepentingan orang lain nyaris tidak ada.

Tetapi, lain soal ketika orang-orang mulai membutuhkan sesuatu dari orang lain, seperti tetangga maupun kerabatnya. Desakan akan kebutuhan barang-barang di luar apa yang dimilikinya menyebabkan warga masyarakat disadari atau tidak mulai terasa perlu untuk mengatur proses pertukaran menurut kaidah-kaidah tertentu yang disepakati. Pada masyarakat seperti inilah proses pertukaran barang kemudian distandarisasi, diatur, bisa diramalkan, dan dianggap. Kaidah yang mengatur masalah produksi, distribusi, pemakaian, barang dan jasa yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Sepanjang jumlah barang dan jasa yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia jumlahnya relatif mencukupi tiap-tiap kelangsungan hidup manusia dan tiap-tiap warga masyarakat bisa dengan

mudah memperolehnya, setajam apa pun perbedaan kepentingan yang ada tidaklah akan menjadi masalah mendesak.

Pasar mulai mempunyai peran pada masyarakat hortikultura. Masyarakat hortikultura yaitu masyarakat yang sudah mengenal bagaimana cara menjinakkan binatang liar, dan bercocok tanam, tetapi mereka mulai menetap di desa-desa dan mempraktikkan pertanian belum dari 10.000 tahun yang lalu. Pada saat itu peran pasar mulai ada sebagai tempat untuk proses pertukaran surplus produksi warga masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, pasar menjadi lembaga yang penting dalam institusi ekonomi. Dalam aktivitasnya dapat dilihat semua gejala-gejala ekonomi seperti kaitannya dengan lokasi, waktu institusi dan proses di dalamnya. Dapat juga dilihat aktor pasar, seperti pedagang, pembeli, produsen, pekerja, pengusaha dan sebagainya. Selain itu dilihat dari keberadaannya, pasar terbagi menjadi dua: yaitu pasar niskala (pasar yang abstrak di mana barang yang diperjual belikan tidak sampai ke pasar dan proses jual belinya hanya didasarkan contoh barangnya saja) dan pasar nyata (pasar yang proses jual belinya terjadi secara langsung di mana penjual dan pembeli bertemu dalam suatu tempat untuk melakukan proses tukar-menukar atau berjual beli barang dagangan).

Dalam definisi sempit, pasar dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli yang saling melakukan transaksi jual beli. Di dalam pasar terjadi kegiatan transaksi tawar menawar maupun jual beli terjadi. Dilihat dari karakteristiknya, terdapat tipe pasar tradisional dan moderen. Pasar tradisional menurut Geertz, tidak sekedar lapangan dengan bangsal-bangsal dan bangau-bangau yang terletak di tengah kota di mana orang diperbolehkan saling

tipu, tetapi lebih dari itu, pasar adalah lembaga perekonomian dan cara hidup yang keseluruhan dibentuk dan bergerak dinamis seiring dengan perkembangan pasar itu sendiri. Adapun pasar moderen banyak berkembang di perkotaan yang ditandai sifatnya *impersonal* dan harga barang yang dijual ditentukan dengan sistem bandrol. Harga tidak ditentukan melalui proses tawar-menawar antar penjual dan pembeli.

Pasar Baraka termasuk salah satu pasar sentral yang ada di Enrekang, karena pasar Baraka tempat berkumpulnya masyarakat Duri seluruh Kecamatan Baraka bahkan ada yang di luar dari Kecamatan Baraka melakukan transaksi jual beli sehingga terjadi interaksi sosial antara pedagang dan pembeli. Dalam proses transaksi jual beli yang ada di pasar Baraka terjadi nilai kebutuhan yang tertukar sehingga adanya ketergantungan satu sama lain yang dimana terjadi proses sosial asosiatif.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu maupun tidak mampu, yang tinggal di dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap ditaati. Kata masyarakat sendiri pasti sudah sering kita dengar, seperti masyarakat Kota, masyarakat Desa, masyarakat Bugis, masyarakat Makassar ,masyarakat Duri dan sebagainya. Masyarakat Duri adalah salah suku yang ada di Kabupaten Enrekang, masyarakat Duri, dipengaruhi kultur dari kebudayaan Toraja, Bugis maupun Mandar, masyarakat Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla', Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio, dan Kecamatan Anggeraja. Salah satu tempat transaksi jual beli masyarakat Duri yaitu pasar Baraka, pasar

Baraka bertempat di kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang hanya dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis.

Masyarakat Duri umumnya bermukim di Pengunungan dengan keadaan tanah yang cukup subur sehingga mempunyai hasil bumi yang melimpah dan setiap Desa mempunyai hasil bumi yang berbeda-beda seperti beras, gula merah, bawang merah, sayur-mayur, buah-buahan, kerajinan tangan dan sebagainya. Pasar Baraka adalah pasar yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Duri karena tempat transaksi jual beli hasil bumi atau adanya nilai tukar suatu barang yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu sama lain.

Ciri khas pertama dari pasar Baraka yaitu masyarakat Duri melakukan transaksi tidak semata-mata menggunakan uang namun mereka menggunakan barang atau jasa yang diperoleh dari hasil bumi di setiap Desa, hasil bumi kemudian dijual dan hasil jualan kembali digunakan untuk membeli kebutuhan pokok atau hasil bumi yang tidak dihasilkan di Desa tersebut. Masyarakat Duri tidak hanya mengandalkan uang namun lebih kepada hasil bumi yang didapatkan. Ciri khas kedua yaitu hasil bumi yang diperoleh dan diperdagangkan namun tidak laku atau masih mempunyai lebih, inisiatif pedangan berusaha untuk mencari cara bagaimana supaya hasil buminya tidak dipulangkan kembali, karena jika dipulangkan kembali akan rugi, sehingga itu mencari pedang lain untuk menukarkan barang atau jasa dengan lobi atau kesepakatan yang sudah ditetapkan. Contohnya pedangan yang satu memiliki beras dan pedagang yang satu memiliki gula merah, maka mereka menukarkan barangnya tersebut sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditetapkan karena keduanya membutuhkan barang

tersebut. Maka di sinilah adanya nilai kebutuhan yang tertukar. Berbeda dengan pasar-pasar lain, pasar Baraka masih melakukan kegiatan kearifan lokal sebagai budaya masyarakat Duri sampai sekarang dengan kehidupan yang moderen saat ini.

Dalam teori pertukaran sosial Homans adalah jantung sosiologi terletak dalam studi perilaku dan interaksi individu. Seperti dikesankan oleh namanya, teori pertukaran memperlihatkan bukan hanya perilaku individu tetapi juga interaksi di antara orang-orang terlibat di dalam pertukaran penghargaan dan kerugian. Premisnya ialah interaksi-interaksi mungkin berlanjut bila ada pertukaran penghargaan. Sebaliknya interaksi-interaksi yang merugikan bagi salah satu kedua belah pihak kecil kemungkinannya untuk lanjut. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengangkat judul “ **Realitas Pertukaran Sosial Masyarakat Duri Pada Hari Pasar di Baraka Kabupaten Enrekang.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Apakah yang menyebabkan sehingga terjadinya pertukaran sosial masyarakat Duri pada hari pasar di Baraka Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimanakah dampak dari pertukaran sosial masyarakat Duri pada hari pasar di Baraka Kabupaten Enrekang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah penyebab pertukaran sosial masyarakat Duri pada hari Pasar di Baraka Kabupaten Enrekang
2. Untuk mengetahui apakah dampak dari pertukaran sosial masyarakat Duri pada hari pasar di Baraka Kabupaten Enrekang

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang berarti terhadap ilmu pengetahuan terkhusus kepada studi pendidikan sosiologi.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi masyarakat Baraka

Masyarakat Baraka diharapkan agar tetap mempertahankan kearifan lokal dari budaya Duri, baik masih melakukan cara-cara tradisional ataupun tetap menjaga silaturahmi antar suku Duri

##### b. Bagi Pedangan Pasar

Bagi pedangan pasar diharapkan mampu memenuhi kebutuhan setiap pembeli dengan menjual barang dan jasa yang berkualitas sehingga pembeli merasa kebutuhan mereka terpenuhi.

c. Bagi peneliti

Sebagai sumbangsi bagi masyarakat terhusus di pasar Baraka serta mampu memahami setiap gejala-gejala yang ada di masyarakat, ikut serta dalam pembangunan masyarakat terhusus di masyarakat Duri Kabupaten Enrekang.